FALSAFA
Jurnal Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1 Nomor 10 Oktober 2026
P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx

Pendampingan Literasi Digital Siswa untuk Membangun Budaya Belajar Produktif di Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo Situbondo

Budiyanto
Budiyanto3781@gmail.com
Institut Agama Islam Wali Songo Situbondo
Hartono
yudipoday@gmail.com
Institut Agama Islam Wali Songo Situbondo
Nuris Zain
Institut Agama Islam Wali Songo Situbondo
nuriszainthibyan@gmail.com

ABSTRACT

Digital transformation has changed the learning environment of pesantren students and created both opportunities and risks in accessing information. This community service program addressed the need to strengthen students' ability to use digital media critically, ethically, safely, and productively for learning. The program aimed to build a productive learning culture among students of Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo Situbondo through structured digital literacy assistance. The service used a participatory mentoring approach consisting of needs mapping, interactive workshops, guided practice, assignment-based mentoring, reflection, and evaluation. The activities focused on searching and verifying academic information, digital ethics and safety, organizing digital learning resources, creating simple educational content, and developing personal productive-learning routines. Evaluation was conducted through observation, participant reflection, learning products, and pre–post questionnaires. The mentoring process showed positive changes in students' understanding of credible information, awareness of digital ethics, ability to use digital tools for school assignments, and willingness to produce rather than merely consume digital content. Students also began to formulate practical rules for responsible device use and collaborative learning. The program indicates that digital literacy assistance in a pesantren-based madrasah is most meaningful when technological competence is integrated with Islamic ethics, learning discipline, critical thinking, and continuous teacher support. Therefore, digital literacy should be developed as a learning culture rather than as a one-time technical training.

Keywords: *digital literacy; santri; productive learning; pesantren; globalization*

ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah lingkungan belajar santri sekaligus menghadirkan peluang dan risiko dalam mengakses informasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat kemampuan santri dalam menggunakan media digital secara

kritis, etis, aman, dan produktif untuk kepentingan belajar. Program bertujuan membangun budaya belajar produktif pada santri Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo Situbondo melalui pendampingan literasi digital yang terstruktur. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif melalui pemetaan kebutuhan, lokakarya interaktif, praktik terbimbing, pendampingan berbasis tugas, refleksi, dan evaluasi. Materi pendampingan meliputi pencarian dan verifikasi informasi akademik, etika dan keamanan digital, pengorganisasian sumber belajar digital, pembuatan konten edukatif sederhana, serta penyusunan kebiasaan belajar produktif. Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi peserta, produk belajar, serta kuesioner awal dan akhir. Pelaksanaan pendampingan menunjukkan perubahan positif pada pemahaman santri mengenai kredibilitas informasi, kesadaran etika digital, keterampilan memanfaatkan perangkat digital untuk tugas akademik, serta kemauan menghasilkan konten edukatif, bukan sekadar mengonsumsi konten. Santri juga mulai merumuskan aturan praktis penggunaan gawai yang bertanggung jawab dan pola belajar kolaboratif. Program ini menunjukkan bahwa pendampingan literasi digital di madrasah berbasis pesantren menjadi lebih bermakna ketika kompetensi teknologi dipadukan dengan etika Islam, disiplin belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pendampingan guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, literasi digital perlu dikembangkan sebagai budaya belajar, bukan sekadar pelatihan teknis sesaat.

Kata kunci: literasi digital; santri; belajar produktif; pesantren; globalisasi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, menyelesaikan tugas, dan membangun jejaring belajar. Bagi santri yang menjalani pendidikan formal sekaligus hidup dalam kultur pesantren, perubahan tersebut menghadirkan situasi yang khas. Teknologi dapat memperluas akses terhadap kitab digital, artikel ilmiah, video pembelajaran, kamus, perpustakaan daring, dan berbagai perangkat produksi pengetahuan. Pada saat yang sama, ruang digital juga membawa distraksi, informasi yang tidak terverifikasi, plagiarisme, pelanggaran privasi, ujaran kebencian, serta kecenderungan penggunaan gawai yang lebih bersifat konsumtif daripada produktif. Karena itu, kecakapan mengoperasikan perangkat belum cukup; santri membutuhkan literasi digital yang menyatukan keterampilan teknis, kemampuan kritis, etika, keamanan, dan orientasi belajar.

Kajian mengenai siswa pesantren di Jawa Timur menunjukkan bahwa tingkat dan pola literasi digital dipengaruhi oleh pandangan peserta didik terhadap teknologi, faktor lingkungan, serta sumber tempat mereka mempelajari keterampilan digital (Saksono et al., 2022). Temuan lain menegaskan bahwa budaya literasi digital pesantren dapat berkembang secara adaptif dan transformatif ketika internet, kurikulum, pembelajaran partisipatif, dan pendampingan pendidik menjadi satu mata rantai pembelajaran (Prastyo, 2022). Dengan demikian, isu utama bukan lagi

apakah pesantren perlu bersentuhan dengan teknologi, melainkan bagaimana teknologi ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang bertanggung jawab dan selaras dengan nilai kelembagaan.

Literasi digital pada konteks pendidikan Islam juga memiliki dimensi etis dan keagamaan. Achmad (2022) menunjukkan pentingnya literasi digital sebagai fondasi pembelajaran yang membantu santri menggunakan media untuk memperoleh informasi dan pengembangan diri. Kajian terbaru tentang kurikulum pesantren salafiyah memperlihatkan meningkatnya kesadaran bahwa literasi digital dapat memperkuat pemahaman keagamaan dan berpikir kritis tanpa harus menghilangkan tradisi pembelajaran klasik (Mahmudah & Ridwan, 2025). Di tengah derasnya informasi keagamaan pada media sosial, kemampuan memeriksa sumber, memahami otoritas keilmuan, dan menimbang konteks menjadi bagian penting dari pembentukan tanggung jawab digital santri.

Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo Situbondo merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan pendidikan pesantren. Karakter tersebut menjadi modal penting untuk membangun literasi digital yang tidak terlepas dari adab, kedisiplinan, tanggung jawab, dan tradisi belajar. Namun, keberadaan perangkat dan akses digital tidak otomatis menghasilkan budaya belajar produktif. Dalam pemetaan awal kegiatan, kebutuhan pendampingan dirumuskan pada empat ranah, yaitu kemampuan memilah informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, pemanfaatan perangkat untuk tugas akademik, etika dan keamanan berinteraksi di ruang digital, serta kebiasaan menghasilkan karya atau catatan belajar berbasis media digital. Pemetaan ini digunakan sebagai dasar desain program, bukan sebagai generalisasi mengenai seluruh santri.

Program pengabdian ini mengambil posisi bahwa budaya belajar produktif ditandai oleh kemampuan santri mengubah teknologi dari sekadar sarana hiburan menjadi instrumen pencarian pengetahuan, pengelolaan informasi, kolaborasi, refleksi, dan produksi karya. Penguatan semacam ini sejalan dengan kegiatan pendampingan digital pada madrasah yang menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif setelah pelatihan literasi digital (Yanti et al., 2024). Program pengabdian lain pada pesantren juga memperlihatkan bahwa ceramah interaktif, diskusi partisipatif, evaluasi pretest–posttest, dan praktik produksi konten dapat meningkatkan pemahaman konsep, evaluasi informasi, dan kreativitas santri (Oktaviani & Setiawati, 2025).

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan praktis: bagaimana pendampingan literasi digital dapat membantu Siswa Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo Situbondo membangun budaya belajar yang lebih produktif pada era globalisasi? Tujuan pengabdian adalah: memperkuat pemahaman santri tentang literasi informasi dan etika digital; meningkatkan keterampilan memanfaatkan sumber dan aplikasi digital untuk belajar; mendorong produksi konten edukatif sederhana; serta membangun kebiasaan penggunaan gawai yang terarah, disiplin, dan sesuai nilai-nilai Islam. Kebaruan praktis program

terletak pada integrasi empat unsur—literasi informasi, produktivitas belajar, etika Islam, dan pembiasaan—dalam satu siklus pendampingan.

B. METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pendampingan. Subjek kegiatan adalah santri/siswa Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo Situbondo yang mengikuti rangkaian program literasi digital. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam mengidentifikasi kebiasaan digital, memecahkan kasus, mempraktikkan keterampilan, menghasilkan produk, dan menyusun komitmen belajar. Guru atau pendamping madrasah ditempatkan sebagai mitra keberlanjutan program.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi lima tahap. Pertama, pemetaan kebutuhan melalui diskusi awal, observasi kebiasaan penggunaan media digital, dan kuesioner diagnostik sederhana. Kedua, penguatan konsep melalui lokakarya tentang makna literasi digital, ciri sumber kredibel, jejak digital, keamanan akun, hak cipta, plagiarisme, serta adab bermedia. Ketiga, praktik terbimbing berupa pencarian informasi akademik, pemeriksaan silang sumber, penyimpanan dan pengorganisasian bahan belajar, serta penggunaan aplikasi produktivitas untuk membuat ringkasan, presentasi, poster edukatif, atau catatan pembelajaran. Keempat, pendampingan berbasis tugas dengan model kerja kelompok dan umpan balik. Kelima, refleksi dan evaluasi untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, keterampilan, sikap, serta rencana tindak lanjut.

Evaluasi menggunakan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif berasal dari catatan observasi, refleksi peserta, diskusi kelompok, dan kualitas produk belajar. Data kuantitatif berasal dari kuesioner awal–akhir mengenai pemahaman literasi informasi, etika dan keamanan digital, serta pemanfaatan teknologi untuk belajar. Karena naskah ini disusun sebagai artikel pengabdian, hasil kuantitatif diperlakukan sebagai indikator perubahan program dan bukan sebagai pengujian kausal. Data dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan kecenderungan sebelum dan sesudah kegiatan serta kategorisasi tema hasil refleksi.

Prinsip utama kegiatan adalah kontekstualisasi. Teknologi diperkenalkan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk memperkuat tradisi belajar santri. Karena itu, setiap sesi menghubungkan kecakapan digital dengan nilai tabayyun, amanah, adab, penghargaan terhadap karya orang lain, pengendalian diri, dan pemanfaatan waktu. Kerangka ini diharapkan mencegah dikotomi antara tradisi pesantren dan modernisasi teknologi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Kebutuhan dan Orientasi Literasi Digital

Kegiatan awal memperlihatkan bahwa peserta telah akrab dengan perangkat digital, tetapi tingkat keakraban tersebut tidak selalu identik dengan literasi digital untuk belajar. Diskusi menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan menggunakan aplikasi sehari-hari dan

kemampuan menentukan kata kunci pencarian, menilai kredibilitas penulis atau penerbit, membandingkan informasi, menyimpan referensi secara teratur, dan mengolah informasi menjadi produk belajar. Temuan awal ini mengarahkan tim untuk tidak memulai pendampingan dari aspek teknis dasar semata, tetapi dari perubahan orientasi penggunaan teknologi.

Orientasi program menekankan tiga pergeseran: dari mengakses menjadi menyeleksi, dari mengonsumsi menjadi memproduksi, dan dari penggunaan spontan menjadi penggunaan terencana. Kerangka tersebut relevan dengan profil literasi digital siswa pesantren yang menunjukkan pentingnya faktor lingkungan dan sumber belajar digital (Saksono et al., 2022). Pada lingkungan pesantren, pendampingan juga perlu memperhitungkan aturan penggunaan perangkat dan budaya belajar yang telah hidup sehingga inovasi tidak dipersepsikan sebagai pengganti tradisi, melainkan sebagai penguatnya.

2. Pendampingan Literasi Informasi: Mencari, Memeriksa, dan Mengolah Sumber

Pada sesi literasi informasi, peserta berlatih menyusun kata kunci, membedakan sumber populer dan akademik, memeriksa identitas penulis, tahun publikasi, lembaga penerbit, rujukan, serta membandingkan klaim pada lebih dari satu sumber. Kasus-kasus informasi keagamaan dan pendidikan digunakan sebagai bahan latihan karena dekat dengan kehidupan santri. Peserta diarahkan untuk tidak menjadikan jumlah tayangan, popularitas akun, atau potongan video sebagai satu-satunya indikator kebenaran.

Latihan verifikasi memperkuat prinsip tabayyun dalam konteks digital. Kemampuan ini semakin penting karena media sosial menjadi ruang distribusi pengetahuan agama sekaligus ruang munculnya misinformasi. Fauziyah (2026) menekankan pentingnya literasi digital santri untuk menyaring informasi keagamaan di media sosial. Dengan demikian, verifikasi sumber tidak hanya merupakan kompetensi akademik, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral ketika santri menerima dan menyebarkan informasi.

Peserta kemudian diminta mengubah hasil pencarian menjadi catatan terstruktur: pokok informasi, sumber, alasan sumber dianggap layak, dan kesimpulan pribadi. Praktik ini bertujuan mencegah pola salin-tempel. Budaya belajar produktif dibangun ketika santri mampu memproses informasi menjadi pemahaman, bukan sekadar mengumpulkan tautan.

3. Etika, Keamanan, dan Adab Digital

Pendampingan etika digital membahas jejak digital, privasi, kata sandi, izin penggunaan foto, hak cipta, plagiarisme, komunikasi santun, serta konsekuensi menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Materi dikaitkan dengan nilai amanah dan adab. Pendekatan ini membantu peserta melihat bahwa etika digital bukan aturan yang terpisah dari pendidikan karakter pesantren.

Kajian mengenai literasi digital keagamaan menunjukkan bahwa pesantren tetap dapat mempertahankan penekanan pada pembelajaran kitab klasik sembari meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kompetensi digital dan berpikir kritis (Mahmudah & Ridwan, 2025). Penelitian tentang santri Madrasah Aliyah juga menunjukkan bahwa dimensi keamanan dan etika digital merupakan unsur penting dalam konstruk literasi digital (Ridhoi, 2025). Oleh sebab itu, aspek keamanan dan etika ditempatkan sebagai fondasi sebelum peserta didorong untuk lebih aktif memproduksi konten.

Dalam refleksi, peserta diarahkan menyusun "aturan pribadi penggunaan digital" yang memuat waktu belajar, tujuan membuka perangkat, pembatasan distraksi, verifikasi sebelum membagikan informasi, dan penghormatan terhadap sumber. Komitmen sederhana tersebut menjadi jembatan antara pengetahuan literasi digital dan pembiasaan sehari-hari.

4. Pemanfaatan Media Digital untuk Produktivitas Belajar

Tahap berikutnya memindahkan fokus dari keamanan menuju produktivitas. Peserta mempraktikkan pengorganisasian folder belajar, penamaan berkas yang konsisten, pembuatan catatan ringkas, penyusunan presentasi, dan pembuatan konten edukatif sederhana. Tugas tidak diarahkan pada estetika semata, tetapi pada ketepatan informasi, kejelasan pesan, pencantuman sumber, dan manfaat bagi teman sebaya.

Hasil praktik menunjukkan bahwa aktivitas produksi menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan beberapa keterampilan sekaligus: mencari informasi, menilai sumber, meringkas, berkolaborasi, mendesain pesan, dan mempertanggungjawabkan isi. Hal ini konsisten dengan program penguatan literasi digital di pesantren yang menemukan peningkatan pemahaman, kemampuan mengevaluasi informasi, dan kreativitas melalui produksi konten edukatif (Oktaviani & Setiawati, 2025). Kajian tentang produksi video oleh santri juga memperlihatkan potensi kegiatan produksi media dalam menghubungkan literasi digital dan pembentukan karakter (Taufikin et al., 2025).

Produktivitas digital pada program ini dimaknai secara sederhana tetapi terukur melalui perilaku: perangkat digunakan untuk menyelesaikan tugas, mencari referensi yang relevan, membuat catatan atau karya, berdiskusi tentang materi, dan menyimpan hasil belajar agar dapat digunakan kembali. Definisi operasional tersebut penting agar istilah "produktif" tidak berhenti sebagai slogan.

5. Perubahan yang Teramati Setelah Pendampingan

Berdasarkan observasi proses, refleksi, dan perbandingan kuesioner awal–akhir, perubahan program dapat diringkas dalam tabel berikut. Angka persentase tidak dicantumkan karena data mentah peserta belum menjadi bagian dari dokumen sumber artikel ini; tabel menyajikan perubahan kualitatif yang teramati dan dapat diperbarui dengan angka riil ketika rekap evaluasi lapangan tersedia.

Aspek	Kondisi Awal	Setelah Pendampingan	Indikator

Pencarian informasi	Cenderung memilih hasil yang mudah ditemukan	Mulai memeriksa penulis, lembaga, tahun, dan pembanding	Lembar verifikasi sumber
Etika digital	Pemahaman belum terstruktur	Lebih sadar jejak digital, hak cipta, privasi, dan adab	Refleksi dan diskusi kasus
Produktivitas belajar	Perangkat dominan sebagai akses informasi/hiburan	Lebih terarah untuk catatan, tugas, presentasi, dan konten edukatif	Produk belajar peserta
Kolaborasi	Berbagi informasi tanpa pola evaluasi bersama	Mulai berdiskusi dan memberi umpan balik terhadap sumber/karya	Kerja kelompok
Disiplin digital	Penggunaan perangkat cenderung situasional	Mulai menyusun tujuan dan aturan pribadi penggunaan gawai	Komitmen belajar digital

Tabel 1. Ringkasan perubahan yang teramati selama program pendampingan.

Perubahan yang paling penting bukan sekadar bertambahnya pengetahuan mengenai istilah literasi digital, melainkan munculnya cara pandang bahwa setiap aktivitas digital perlu memiliki tujuan, sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, etika, dan keluaran belajar. Yanti et al. (2024) melaporkan peningkatan kemampuan kognitif peserta setelah pelatihan literasi digital pada siswa madrasah di lingkungan pesantren. Hasil program di Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo menguatkan relevansi pendekatan tersebut, sekaligus menambahkan pentingnya pembiasaan produktivitas dan nilai pesantren sebagai konteks pendampingan.

Pada tataran budaya, perubahan tidak dapat dibangun melalui satu kali sosialisasi. Prastyo (2022) menempatkan pendampingan pendidik dan kurikulum sebagai bagian penting pembentukan budaya literasi digital pesantren. Karena itu, keberlanjutan program membutuhkan keterlibatan guru, kebijakan penggunaan perangkat yang jelas, ruang praktik yang aman, serta tugas-tugas pembelajaran yang memang menuntut siswa melakukan pencarian, evaluasi, pengolahan, dan produksi informasi.

6. Model Pendampingan: Kritis–Etis–Produktif–Berkelanjutan

Dari keseluruhan proses, program merumuskan model praktis KEPB: Kritis, Etis, Produktif, dan Berkelanjutan. Kritis berarti santri mampu mempertanyakan sumber, membandingkan informasi, dan menghindari penerimaan informasi secara otomatis. Etis berarti aktivitas digital tunduk pada adab, amanah, penghormatan privasi, hak cipta, dan tanggung jawab sosial. Produktif berarti teknologi menghasilkan nilai belajar berupa pemahaman, catatan, tugas, karya, atau kolaborasi. Berkelanjutan berarti keterampilan tersebut dipraktikkan melalui pembiasaan dan dukungan guru, bukan berhenti setelah pelatihan.

Model KEPB berangkat dari kebutuhan untuk menyatukan tradisi pendidikan pesantren dengan kompetensi era globalisasi. Kajian Budiyanto, Tanzeh, dan Purwowidodo (2025) memandang literasi digital santri sebagai paradigma yang mendorong transformasi tradisi pembelajaran pesantren dalam era globalisasi. Dalam kerangka pengabdian ini, transformasi tidak

dipahami sebagai meninggalkan pola lama, tetapi memperluas sarana belajar sambil mempertahankan nilai, otoritas keilmuan, dan kedisiplinan yang menjadi kekuatan pesantren.

Program juga memiliki keterbatasan. Naskah ini belum menyajikan angka rinci peserta, skor pretest–posttest, dan dokumentasi produk karena data administrasi lapangan tersebut belum diberikan dalam penyusunan artikel. Oleh karena itu, sebelum naskah diajukan ke jurnal, bagian metode dan hasil perlu dilengkapi dengan jumlah peserta, tanggal kegiatan, karakteristik peserta, nilai evaluasi aktual, dokumentasi foto, dan—jika tersedia—testimoni guru atau peserta. Penegasan keterbatasan ini penting agar artikel tidak mengklaim data yang belum diverifikasi.

D. KESIMPULAN

Pendampingan literasi digital santri di Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo Situbondo menunjukkan bahwa penguatan kecakapan digital perlu diarahkan pada pembentukan budaya belajar, bukan hanya kemampuan menggunakan aplikasi. Program melalui pemetaan kebutuhan, lokakarya, praktik terbimbing, pendampingan tugas, dan refleksi membantu menggeser orientasi penggunaan teknologi menuju aktivitas yang lebih kritis, etis, aman, kolaboratif, dan produktif. Literasi informasi membantu santri menilai kredibilitas sumber; etika dan keamanan digital menghubungkan aktivitas daring dengan nilai amanah dan adab; sedangkan produksi konten dan pengorganisasian sumber belajar mendorong teknologi menjadi instrumen pembelajaran.

Model Kritis–Etis–Produktif–Berkelanjutan (KEPB) dapat digunakan sebagai kerangka tindak lanjut di madrasah berbasis pesantren. Keberlanjutan membutuhkan integrasi literasi digital dalam tugas pembelajaran, pendampingan guru, aturan penggunaan perangkat yang edukatif, serta ruang bagi santri untuk menghasilkan karya digital yang bermanfaat. Program lanjutan disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, melibatkan guru dan pengelola pesantren secara lebih luas, serta mendokumentasikan perubahan perilaku belajar dalam periode yang lebih panjang. Data faktual seperti jumlah peserta, tanggal kegiatan, skor evaluasi, dan dokumentasi perlu dimasukkan sebelum naskah dikirimkan untuk publikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, guru, pendamping, dan seluruh santri Madrasah Aliyah Ibrahimy Walisongo Situbondo yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada Institut Agama Islam Wali Songo Situbondo atas dukungan akademik terhadap pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan kebutuhan pendidikan pada era digital.

Daftar Pustaka

Achmad, S. (2022). Digital literacy as a foundation for religious moderation learning at Salatiga's Al-Hijrah Tingkir Islamic Boarding School. Paedagogia: Jurnal Pendidikan, 11(1).

Amalia, M., Tamia, D. R., Tomi, T., & Purnama, S. (2025). Eksplorasi literasi digital pada siswa boarding school di MTs Darul Ulum Islamic School. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 9(1). https://doi.org/10.24127/att.v9i1.4021

Anggara, S., & Khoeron, S. (2023). Pengaruh peran perpustakaan terhadap tingkat kemampuan literasi digital santri di MA Unggulan Al-Imdad Bantul. Buletin Perpustakaan, 6(2), 263–295.

Budiyanto, B., Tanzeh, A., & Purwowidodo, A. (2025). Digital literacy of Islamic students as a new paradigm of Islamic education: Transforming the tradition of Islamic boarding school learning in the era of globalization. Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 3(1).

Fauziyah, I. M. (2026). Digital literacy of Islamic boarding school students in facing religious misinformation on social media. International Conference on Islamic Education and Instruction, 2(1), 376–390.

Mahmudah, S., & Ridwan, I. (2025). Religious digital literacy among Islamic boarding school students through a critical study of the Salafiyah Islamic Boarding School curriculum. West Science Islamic Studies, 3(4), 333–342. https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i04.2326

Oktaviani, F. D., & Setiawati, L. (2025). Strengthening students' digital literacy for 21st-century learning in Islamic boarding schools. Jurnal Abmas, 25(1).

Prastyo, A. T. (2022). Model budaya literasi digital pada pondok pesantren berbasis perguruan tinggi di masa Covid-19. Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 13(1), 13–27. https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).13-27

Ridhoi, M. (2025). An explanatory factor analysis on Islamic high school students' level of digital literacy in Islamic boarding school environment. TOFEDU: The Future of Education Journal, 4(9), 5441–5450. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i9.1240

Saksono, L., Anam, S., Hafidz, A., Sholeh, M., Putri, N. V. W., & Ilhamudin, M. F. (2022). Profiling the digital literacy of senior high school students in an Islamic boarding school in East Java. Jurnal Education and Development, 10(1).

Taufikin, T., Badawi, H., Adeoye, M. A., & Masuwd, M. A. (2025). Fostering character and digital literacy via student-led video production in child Islamic boarding schools. SYAMIL: Journal of Islamic Education, 13(2). https://doi.org/10.21093/sy.v13i2.11242

Yanti, M., Ekonugraheni, D. H., Mahriani, R., Yusnaini, Y.,&Effendi, S. (2024). Strengthening the digital literacy of Madrasa Students al-Ittifaqiah Indralaya, South Sumatra. Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1). https://doi.org/10.29062/engagement.v8i1.467

Rodhiyana, M., Sutiono, S., Choli, I., & Oktapiani, M. (2026). Pemberdayaan literasi digital santri dalam mewujudkan pesantren adaptif di era transformasi teknologi: Studi pada Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 6(4).

Ridwan, E. H., Permana, D., & A'yuni, M. R. Q. (2026). Digital literacy in Islamic education for Arabic learning at Mathlaul Hidayah Darussalam Boarding School, Cianjur. TADbiruna, 6(1). https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v6i1.2770

Kandiri, K., Rahim, F., Supriadi, S., Hosaini, H., & Hina, S. (2026). Digital literacy of santri as a new paradigm of Islamic education in the era of globalization. MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1). https://doi.org/10.69552/mumtaz.v6i1.3819